

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakikat Membaca**

###### **a. Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Sedangkan menurut Santoso (2009: 6.3) aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

“Menurut klien, definisi membaca mencakup kemampuan memahami simbol tertulis, mengolah informasi yang disajikan, serta menarik makna dari teks.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti berpendapat membaca merupakan kegiatan yang dilakukan pembaca untuk memahami isi bacaan, sehingga pembaca memperoleh informasi atau pengetahuan dari media tulis.

###### **b. Tujuan Membaca**

Membaca yang baik adalah membaca yang memiliki tujuan karena dengan adanya tujuan dapat memudahkan pembaca untuk memahami bacaan. Menurut Tarigan (2008: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Sejalan dengan pendapat

tersebut Santoso (2009: 6.4) mengungkapkan tujuan dari setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya.

Sedangkan menurut Blanton dkk (dalam Rahim 2008: 11) tujuan membaca mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu bacaan dalam beberapa cara lain dan mempelajari struktur bacaan.

Selanjutnya menurut Prasetyono (2008: 60) tujuan membaca adalah untuk memperoleh kesenangan tanpa proses pemikiran yang rumit, seperti membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik. Selain itu membaca juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dengan membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti berpendapat, tujuan utama membaca adalah mencari kesenangan, mencari informasi, dan mencari pengetahuan dengan cara memahami isi bacaan.

### **c. Jenis-Jenis Membaca**

Jenis membaca secara umum adalah membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan pada siswa sejak kelas 1 sampai kelas 2 sekolah dasar. Sedangkan membaca lanjut diberikan kepada siswa sejak kelas 3 sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Membaca lanjut memiliki beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan tujuan dan cara pembaca dalam memahami bacaan. Membaca kritis bertujuan untuk menemukan fakta-fakta dan menilai kebenaran informasi dalam bacaan. Membaca cepat dilakukan untuk menemukan gagasan pokok secara efisien tanpa membaca

secara rinci. Membaca telaah bahasa digunakan untuk mengkaji unsur kebahasaan seperti struktur, diksi, dan gaya bahasa. Sementara itu, membaca bebas dilakukan untuk mengisi waktu luang dan memberikan hiburan bagi pembaca. Dengan demikian, jenis-jenis membaca lanjut memiliki fungsi dan tujuan yang beragam, mulai dari analisis kritis, pemahaman inti bacaan, kajian kebahasaan, hingga rekreasi, sehingga pembaca dapat menyesuaikan strategi membaca sesuai dengan kebutuhan dan tujuan membaca.

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca saat dia membaca, proses membaca dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca nyaring/ membaca bersuara dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati dapat dibagi menjadi membaca ekstensif yaitu membaca secara luas. Termasuk dalam membaca ekstensif adalah membaca survei: membaca dengan cara meneliti bahan bacaan, membaca sekilas: membaca dengan cepat, membaca dangkal: membaca dangkal bertujuan untuk kesenangan seperti membaca cerpen, novel dan sebagainya. Berdasarkan segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca dibedakan menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati mencakup membaca ekstensif yang dilakukan secara luas dengan berbagai tujuan, seperti membaca survei untuk meneliti bahan bacaan, membaca sekilas untuk memperoleh gambaran umum secara cepat, serta membaca dangkal untuk tujuan hiburan. Dengan demikian, setiap jenis membaca memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan jenis membaca di SD dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk menyuarakan lambang-lambang tertulis sehingga memiliki makna. Sedangkan membaca lanjut merupakan

kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi dari bacaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Pengertian Membaca permulaan**

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam kemampuan membaca yang berfokus pada pengenalan huruf, bunyi, dan kosa kata sebagai dasar keterampilan membaca. Menurut Kuntarto (dalam Yani, 2019), membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol serta pemahaman lambang dan bunyi secara sederhana. Jamaris (2015) menjelaskan bahwa membaca permulaan mulai diajarkan sejak taman kanak-kanak hingga kelas awal sekolah dasar, dengan kegiatan mempelajari kosa kata serta membaca dan menuliskannya. Dalman (2017) menegaskan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai sebelum memasuki tahap membaca lanjutan. Sementara itu, Kasmiah (2015) menyatakan bahwa membaca permulaan dilakukan dengan mengasosiasikan lambang tulisan dan melafalkan huruf sebagai langkah awal pembelajaran membaca. Dengan demikian, membaca permulaan merupakan fondasi utama dalam pembelajaran membaca yang menekankan pengenalan huruf, bunyi, dan kosa kata sejak usia dini, sehingga menjadi dasar penting bagi pengembangan keterampilan membaca pada tahap selanjutnya.

#### **e. Tujuan Membaca permulaan**

Membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang bertujuan mengenalkan huruf, bunyi, dan kata kepada peserta didik. Pada tahap ini, pembaca mulai mengenal lambang-lambang huruf dan mengaitkannya dengan bunyi yang sesuai. Kegiatan membaca permulaan dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan suku kata, hingga membaca kata dan kalimat

sederhana. Proses ini umumnya dimulai sejak taman kanak-kanak hingga kelas awal sekolah dasar sebagai dasar untuk keterampilan membaca selanjutnya. Dengan demikian, membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam pembelajaran membaca karena menjadi dasar penguasaan kemampuan membaca yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan tersebut akan berpengaruh pada jenis bacaan yang akan dipilih untuk dibaca, misalnya fiksi atau nonfiksi. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari membaca permulaan adalah untuk mendapatkan dan menganalisis informasi serta bisa digunakan dalam berbagai macam tujuan. Tanpa membaca kita tidak akan paham dan mengerti apa maksud dan tujuan untuk mendapat informasi dan makna dari suatu bacaan

#### **f. Proses Membaca Permulaan**

Proses membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang menekankan pengenalan huruf, bunyi, dan pembentukan makna sederhana. Pada proses ini, peserta didik mulai mengenal simbol-simbol huruf dan menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai. Selanjutnya, huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Proses membaca permulaan dilakukan secara bertahap dan berulang agar peserta didik mampu memahami bacaan secara dasar serta siap memasuki tahap membaca lanjutan. Dengan demikian, proses membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam kemampuan membaca karena membangun keterampilan dasar yang mendukung pemahaman bacaan pada tahap selanjutnya.

menurut Dalman (2017:86), “cara membaca suku kata, kata dan kalimat, anak perlu untuk diperkenalkan dengan merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya. Misalnya, suku kata bu/dibaca /be-a/→(ba) dan suku kata /ju/ dibaca /je-u/→(ju). Kata /baju/ dieja /be-a/→(ba); /je-u/→(ju) menjadi /baju/. Kemudian anak diperkenalkan

dengan keliamat pendek. Misalnya, kalimat /ini baju/ cara mengejanya /i/→(i); /en-i/→(ni) menjadi (ini) dan /be-a/→(ba); /je-u/→(ju) menjadi (baju). Sehingga jika dibaja menjadi (ini baju)”.

Membaca permulaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses membaca. Menurut Kuntarto dalam Yani (2019:114), kegiatan membaca diawali dengan membaca permulaan sebagai dasar sebelum seseorang mampu membaca secara lebih kompleks. Pada tahap ini, pembaca mulai mengenal huruf, bunyi, serta simbol-simbol bahasa yang membentuk kata dan kalimat sederhana. Proses membaca permulaan membantu pembaca memahami hubungan antara lambang tulisan dan bunyinya. Dengan demikian, membaca permulaan menjadi fondasi utama dalam proses membaca karena menentukan keberhasilan pembaca dalam mengembangkan keterampilan membaca pada tahap selanjutnya

Menurut Kuntarto dalam (Yani, 2019:114) “langkah awal dalam proses membaca yaitu dengan melakukan kegiatan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah proses kognitif yang diawali mengenal huruf, angka, dan simbol. Hal ini, dapat dikatakan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan awal seseorang (anak) dengan mengenal huruf melalui simbol-simbol. Proses kognitif dalam hal ini dilakukan melalui penggunaan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana.

Dapat disimpulkan bahwa proses membaca permulaan bisa diajarkan dan diberikan kepada baik didalam kelas maupun diluar kelas. Membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf, mengeja kata, membaca alphabet, merangkai huruf, mengeja kata dari buku, menyimpulkan bacaan, dan mengamati gambar pada buku cerita atau tematik, serta membaca katru kata.

## **2. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan pola umum kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran (Anni, 2009: 196). Sejalan dengan pendapat tersebut Trianto (2007: 144) menyatakan metode pembelajaran merupakan garis besar kegiatan guru dan siswa, dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Sedangkan menurut Suprijono (2009: 83), metode adalah urutan kegiatan yang dipilih untuk memberikan fasilitas atau bantuan pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti berpendapat, metode pembelajaran adalah suatu cara atau langkah yang dirancang guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **3. Langkah-Langkah Metode PQ4R dalam Pembelajaran Membaca**

Metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*) merupakan strategi pembelajaran membaca yang banyak digunakan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teks dan daya ingat peserta didik. Metode ini menekankan keterlibatan aktif pembaca sejak sebelum membaca hingga setelah membaca.

#### **(1) Preview (Pratinjau)**

Tahap *preview* dilakukan dengan membaca sekilas judul, subjudul, gambar, atau ringkasan teks untuk memperoleh gambaran umum isi bacaan. Tahap ini bertujuan mengaktifkan pengetahuan awal pembaca dan mempersiapkan fokus sebelum membaca secara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pratinjau dapat membantu pembaca membangun kerangka pemahaman awal terhadap teks sehingga proses membaca menjadi lebih terarah (Robinson, 1970; Trianto, 2011).

(2) **Question** (Menyusun **Pertanyaan**)

Pada tahap *question*, peserta didik menyusun pertanyaan berdasarkan hasil pratinjau, baik menggunakan rumus 5W+1H maupun berdasarkan subjudul dalam teks. Penyusunan pertanyaan bertujuan menciptakan tujuan membaca yang jelas. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas bertanya sebelum membaca dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan kognitif pembaca (Nurhadi, 2016).

(3) **Read** (Membaca)

Tahap *read* dilakukan dengan membaca teks secara menyeluruh untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Pada tahap ini, pembaca membaca secara aktif dan fokus pada informasi penting dalam teks. Proses membaca menjadi lebih bermakna karena pembaca memiliki tujuan yang jelas selama membaca (Dalman, 2017).

(4) **Reflect** (Merefleksi)

Tahap *reflect* merupakan kegiatan menghubungkan informasi yang diperoleh dari teks dengan pengetahuan sebelumnya, pengalaman pribadi, atau konteks kehidupan nyata. Refleksi membantu pembaca memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi jangka panjang (Slameto, 2015).

(5) **Recite** (Mengemukakan **Kembali**)

Pada tahap *recite*, peserta didik mengemukakan kembali isi bacaan menggunakan kata-kata sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan ini bertujuan untuk menguji pemahaman dan memperkuat daya ingat terhadap informasi yang telah dibaca. Menurut Robinson (1970), mengungkapkan kembali materi bacaan merupakan langkah penting untuk memastikan pemahaman yang akurat.

(6) **Review** (Meninjau **Ulang**)

Tahap *review* dilakukan dengan meninjau kembali poin-poin penting, pertanyaan, dan

jawaban yang telah diperoleh. Kegiatan ini bertujuan memastikan pemahaman menyeluruh terhadap teks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan mengulang dan meninjau kembali materi bacaan dapat meningkatkan ketepatan pemahaman dan kemampuan mengingat informasi dalam jangka panjang (Trianto, 2011).

Metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (PQ4R) merupakan salah satu bagian dari metode elaborasi yang berfungsi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Hal ini terjadi karena dalam setiap tahap PQ4R, siswa didorong untuk menambahkan perincian dan keterkaitan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga materi bacaan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan demikian, penerapan metode PQ4R dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat serta memahami isi bacaan secara lebih mendalam dan bertahan lama (Trianto, 2012: 150).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas membaca adalah metode PQ4R. Menurut Suprijono (2011:103), metode PQ4R dapat dikembangkan untuk membantu pembaca memahami teks secara lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Robinson (dalam Rifa'i dan Anni, 2009:139) menegaskan bahwa PQ4R terdiri dari langkah-langkah sistematis yang mampu membimbing pembaca dalam memperoleh, mengingat, dan mengorganisasi informasi secara lebih efektif. menyatakan metode PQ4R bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti berpendapat metode *Preview Question Read Reflect Recite Review* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu metode *Preview Question Read Reflect Recite Review* juga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Dengan menerapkan metode *Preview Question Read Reflect Recite Review* kegiatan membaca siswa akan lebih bermakna karena sebelum membaca siswa

terlebih dahulu membuat pertanyaan, sehingga tujuan membaca lebih terarah. Selanjutnya setelah membaca siswa menjawab pertanyaan dan membuat intisari dari bahan bacaan untuk mengingat kembali apa yang siswa baca. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan lebih mudah untuk memahami isi bacaan. Selain memudahkan siswa memahami isi bacaan langkah-langkah metode *Preview Question Read Reflect Recite Review* yang terdiri dari beberapa kegiatan seperti membuat pertanyaan, membaca, menanggapi, menjawab pertanyaan, membuat intisari, dan membaca kembali intisari yang telah dibuat.

### **3. Media Gambar**

langkah penerapan media gambar dalam strategi PQ4R berdasarkan penelitian terdahulu, disajikan dalam bentuk uraian naratif tanpa mencantumkan sumber pustaka. Pada tahap *Preview* (Pratinjau), media gambar dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengaktivasi skemata atau pengetahuan awal siswa sebelum membaca teks. Guru menampilkan gambar utama yang relevan dengan materi, seperti gambar objek, proses, peta konsep visual, atau ilustrasi yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Siswa diminta mengamati gambar tersebut dan mengungkapkan hal-hal yang mereka lihat, kemudian guru memandu diskusi awal untuk mengaitkan isi gambar dengan materi yang akan dipelajari. Melalui kegiatan ini, gambar berfungsi untuk menarik perhatian siswa, membangkitkan rasa ingin tahu, serta memberikan gambaran umum tentang isi pembelajaran sehingga siswa lebih siap memasuki tahap membaca. Pada tahap *Question* (Mengajukan Pertanyaan), media gambar digunakan untuk membantu siswa menghasilkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi bacaan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap gambar, siswa diarahkan untuk merumuskan pertanyaan mengenai informasi yang ingin mereka ketahui lebih lanjut dari teks, baik tentang makna, proses, sebab-akibat, maupun detail tertentu yang belum dipahami. Guru berperan membimbing siswa agar pertanyaan yang diajukan relevan dengan topik dan

mendorong pemikiran kritis. Dengan demikian, penggunaan gambar pada tahap ini tidak hanya mempermudah siswa dalam menyusun pertanyaan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif dan fokus siswa dalam proses membaca selanjutnya. Guru meminta siswa membuat pertanyaan berdasarkan gambar yang ditampilkan, seperti menanyakan apa yang terjadi pada gambar, mengapa proses dalam gambar tersebut dapat terjadi, serta apa hubungan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam gambar. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun dalam bentuk kalimat naratif agar sesuai dengan pedoman penulisan tesis dan bertujuan mendorong siswa berpikir kritis terhadap informasi visual yang diamati. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya terlatih merumuskan pertanyaan yang relevan, tetapi juga lebih siap memasuki tahap membaca dengan fokus pada pencarian jawaban dari pertanyaan yang telah mereka susun

Pertanyaan dituliskan dalam lembar kerja atau di papan tulis.

Fungsi gambar : memandu siswa menghasilkan pertanyaan bermakna.

### 3. Read (Membaca Materi) — Membaca Teks dengan Dukungan Gambar

Pada penelitian, gambar digunakan bersamaan dengan teks agar siswa:

Membaca materi pelajaran yang terkait dengan gambar,

Menghubungkan informasi teks dengan visual.

Kegiatan: Siswa membaca teks yang menjelaskan isi gambar.

Guru mengarahkan siswa untuk membandingkan isi bacaan dengan visual (diagram, foto, ilustrasi).

Fungsi gambar : membantu memperjelas informasi yang dibaca.

### 4. Reflect (Merefleksi) — Menghubungkan Bacaan, Gambar, dan Pengetahuan Siswa

Penelitian PQ4R menyebut tahap ini sangat efektif bila dilengkapi media visual.

Kegiatan:

Siswa diminta menjelaskan kembali hubungan antara bacaan dan gambar.

Guru memandu siswa menafsirkan gambar secara mendalam (analisis sebab–akibat, alur peristiwa, struktur).

Siswa membuat catatan kecil atau peta konsep berbasis gambar.

Fungsi gambar: memperdalam pemahaman dan mendorong proses berpikir tingkat tinggi.

#### 5. Recite (Mengungkapkan Kembali) — Menggunakan Gambar sebagai Alat Recall

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gambar membantu meningkatkan retensi.

Kegiatan:

Siswa mempresentasikan pemahaman mereka dengan bantuan gambar.

Siswa menceritakan kembali isi bacaan menggunakan gambar sebagai panduan.

Guru dapat menghilangkan teks dan hanya menunjukkan gambar untuk menguji recall.

Fungsi gambar : membantu mengingat informasi dan memperbaiki pemahaman verbal.

#### 6. Review (Meninjau Kembali) — Mengulang Materi Melalui Gambar

Pada tahap review, media gambar digunakan untuk memperkokoh pemahaman akhir.

Kegiatan:

Guru dan siswa meninjau kembali materi dengan melihat gambar utama.

Siswa menjawab pertanyaan yang mengacu pada gambar.

Siswa diminta menghubungkan kembali konsep-konsep pada gambar dengan isi bacaan.

Fungsi gambar: memperkuat pemahaman jangka panjang dan mencegah miskonsepsi.

Rangkuman skema penerapan strategi PQ4R dengan menggunakan media gambar, berdasarkan pola penelitian terdahulu, diawali dengan tahap *Preview*, yaitu guru menampilkan gambar yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian siswa mengamati dan mengidentifikasi unsur-unsur visual yang terdapat dalam gambar tersebut. Tahap ini bertujuan memberikan gambaran awal dan menyiapkan kerangka

berpikir siswa sebelum memasuki kegiatan membaca. Selanjutnya, pada tahap *Question*, siswa diarahkan untuk menyusun pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan terhadap gambar, sehingga terbentuk rasa ingin tahu dan tujuan yang jelas dalam memahami materi.

Pada tahap *Read*, siswa membaca teks pembelajaran dengan mengaitkan isi bacaan dengan gambar yang telah diamati sebelumnya, sehingga informasi verbal dan visual dapat saling memperkuat pemahaman. Tahap berikutnya, yaitu *Reflect*, siswa menghubungkan informasi dari bacaan, gambar, dan pengetahuan awal yang dimiliki untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Setelah itu, pada tahap *Recite*, siswa diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan memanfaatkan gambar sebagai alat bantu, baik secara lisan maupun tertulis. Tahap akhir, yaitu *Review*, dilakukan dengan mengulang kembali materi pembelajaran secara keseluruhan, di mana gambar digunakan sebagai rangkuman visual untuk memperkuat ingatan dan meningkatkan retensi siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

#### **a. Pengertian Media Gambar**

Media gambar yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media gambar adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lainnya (Sanjaya, 2012: 212). Media berbasis gambar (*image* atau perumpamaan) memegang peranan penting dalam proses belajar. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Gambar dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, gambar sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan gambar (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi (Arsyad, 2013: 91).

#### **b. Jenis Media Gambar**

Media gambar terdiri dari:

- 1) Media yang tidak diproyeksikan, antara lain:
  - a) Media realia adalah adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.
  - b) Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai penggantirealia. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.
  - c) Media grafis tergolong media gambar yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol gambar . Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal (Sadiman, 2009: 28). Jenis-jenis media grafis, yaitu: 1) gambar / foto, 2) sketsa adalah gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Dengan sketsa dapat menarik perhatian siswa, menghindarkan verbalisme, dan memperjelas pesan, 3) diagram/skema adalah gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Misal untuk mempelajari organisasi kehidupan dari sel sampai organisme, 4) bagan/chart adalah menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna siswa. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari penyajian. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis lain, seperti: gambar, diagram, kartun, atau lambang verbal, dan 5) grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan garis,

titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif. Misal untuk mempelajari pertumbuhan (Sanjaya, 2012: 214).

## 2) Media Proyeksi

Media proyeksi dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Transparansi OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (*Overhead transparency /OHT*) dan perangkat keras (*Overhead projector/ OHP*). Teknik pembuatan media transparansi, yaitu: mengambil dari bahan cetak dengan teknik tertentu, membuat sendiri secara manual.
- b. Film bingkai/slide adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2X2 inci. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas gambar yang dihasilkan lebih bagus. Meskipun media gambar memiliki banyak kelebihan dalam menunjang proses pembelajaran, media ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah biaya produksi dan penyediaan peralatan yang relatif lebih mahal serta penggunaannya yang kurang praktis. Selain itu, penyajian media gambar tertentu memerlukan perangkat pendukung seperti proyektor slide agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran (Sadiman, 2008: 58). Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan tersebut, penggunaan media gambar perlu disesuaikan dengan kondisi, tujuan pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara umum

maupun tujuan pembelajaran di sekolah secara khusus. Media berperan sebagai sarana pendukung yang membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan membantu siswa memahami pembelajaran dengan lebih mudah dan bermakna. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus dilakukan secara tepat agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap hasil belajar siswa.

- c. Penilaian membaca dalam konteks penggunaan media gambar dan strategi PQ4R umumnya mencakup beberapa aspek pemahaman. Salah satu kelemahan penggunaan media gambar adalah biaya produksi dan penyediaan peralatan yang relatif lebih mahal serta penggunaannya yang kurang praktis. Selain itu, dalam penyajiannya sering kali diperlukan perangkat pendukung berupa proyektor slide agar media gambar dapat ditampilkan secara optimal dalam proses pembelajaran (Sadiman, 2008: 58). Oleh karena itu, penggunaan media gambar perlu mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi sekolah agar pelaksanaannya tetap efektif dan efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara umum maupun tujuan pembelajaran di sekolah secara khusus. Media berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas serta membantu siswa memahami pembelajaran dengan lebih mudah dan bermakna. Keberadaan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penilaian membaca dalam konteks penggunaan media gambar dan strategi PQ4R umumnya mencakup beberapa aspek pemahaman membaca yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah pemahaman literal, yaitu kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang

tertulis secara langsung dalam teks. Pemahaman ini meliputi kemampuan mengidentifikasi fakta, tokoh, tempat, urutan peristiwa, serta informasi eksplisit yang disajikan dalam bacaan. Aspek kedua adalah pemahaman inferensial, yaitu kemampuan siswa dalam menyimpulkan informasi berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam teks dan gambar. Pada aspek ini, siswa diharapkan mampu menyimpulkan hubungan sebab-akibat, menebak maksud penulis, serta menentukan informasi yang tidak dinyatakan secara langsung dalam bacaan. Aspek ketiga adalah pemahaman kritis, yang mengukur kemampuan siswa dalam menilai dan mengevaluasi isi bacaan. Pemahaman kritis mencakup kemampuan menilai kualitas informasi, memberikan pendapat atau opini terhadap isi bacaan, menentukan kebenaran logis teks, serta mengevaluasi kesesuaian antara gambar dan isi bacaan. Aspek keempat adalah pemahaman kreatif, yaitu kemampuan siswa dalam mengembangkan ide berdasarkan teks dan gambar. Dalam aspek ini, siswa dinilai dari kemampuannya membuat cerita lanjutan, menyusun pertanyaan baru, serta mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang terdapat dalam bacaan. Aspek kelima adalah pemahaman kosakata, yang mengukur sejauh mana siswa memahami kata-kata penting dalam bacaan serta mampu mengaitkannya dengan visual yang terdapat pada gambar. Penguasaan kosakata berperan penting dalam menunjang pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Aspek terakhir adalah kelancaran membaca, yang meliputi kemampuan membaca dengan kecepatan yang sesuai, ketepatan pengucapan terutama saat membaca nyaring, pengaturan irama membaca, serta kemampuan memahami bacaan secara simultan. Kelancaran membaca menjadi indikator penting dalam menilai keterampilan membaca siswa secara menyeluruh.

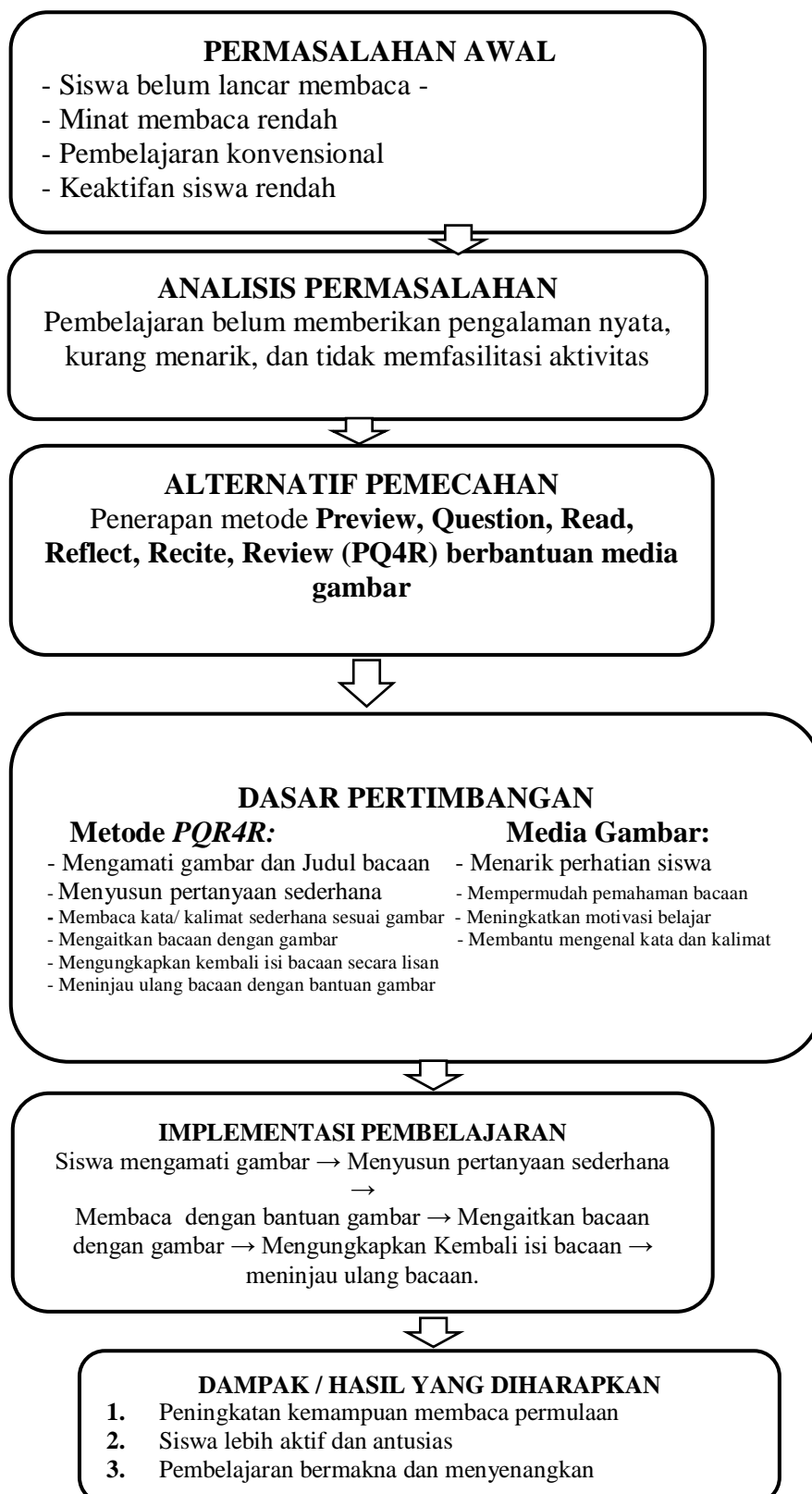
## **B. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran membaca permulaan merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas awal sekolah dasar. Membaca permulaan tidak hanya menekankan kemampuan melafalkan kata, tetapi juga kemampuan memahami makna bacaan secara sederhana, menentukan gagasan pokok, serta menyusun intisari bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses kognitif siswa secara bertahap dan bermakna. Salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan berbagai proses kognitif adalah metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (PQ4R). Metode PQ4R menekankan keterlibatan aktif siswa sejak sebelum membaca hingga setelah membaca. Setiap tahap dalam metode ini memiliki fungsi kognitif yang berbeda namun saling berkaitan. Tahap *preview* berfungsi menyiapkan kerangka berpikir awal siswa dengan membantu mereka memperoleh gambaran umum bacaan. Tahap *question* mendorong siswa merumuskan pertanyaan sehingga kegiatan membaca memiliki tujuan yang jelas. Tahap *read* mengarahkan siswa membaca secara aktif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tahap *reflect* membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Tahap *recite* melatih siswa mengungkapkan kembali pemahaman dengan kata-kata sendiri, sedangkan tahap *review* berfungsi memperkuat daya ingat dan pemahaman secara berkelanjutan. Agar penerapan metode PQ4R lebih efektif, terutama pada siswa kelas awal, diperlukan dukungan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Media gambar merupakan salah satu media visual yang mampu menarik perhatian siswa, mempermudah pemahaman, serta membantu mengonkretkan konsep yang bersifat abstrak. Media gambar dapat berfungsi sebagai pemicu aktivasi pengetahuan awal pada tahap *preview*, sebagai dasar dalam menyusun pertanyaan pada tahap *question*, serta sebagai alat bantu pemahaman dan penguatan memori pada tahap *read, reflect, recite, dan review*. Keterpaduan antara metode PQ4R dan media gambar secara rasional dapat membantu

mengatasi permasalahan pembelajaran membaca permulaan, seperti rendahnya motivasi membaca, kesulitan memahami isi bacaan, serta ketidakmampuan siswa menyusun inti sari bacaan. Metode PQ4R memberikan struktur pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada proses berpikir, sedangkan media gambar berperan memperkuat pemahaman visual dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review* berbantuan media gambar dipandang sebagai suatu pendekatan yang secara teoretis saling melengkapi. Metode PQ4R mengarahkan proses kognitif membaca secara bertahap, sementara media gambar mendukung proses tersebut melalui rangsangan visual yang menarik dan bermakna. Keterkaitan antara pembelajaran membaca permulaan, metode PQ4R, dan media gambar membentuk suatu kerangka berpikir yang logis dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas awal sekolah dasar.

Berikut bagan yang menggambarkan alur logis kerangka berpikir:

**Bagan 2.1** Skema Kerangka Berpikir



### **C. Hipotesis Tindakan**

Pembelajaran membaca permulaan melalui metode *Preview Question Read Reflect Recite Review* berbantuan media gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi, keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas I SDN Drenges Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

### **D. Kebaruan Penelitian (*State aof the Art*)**

Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penerapan metode PQ4R dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian metode PQ4R, yaitu: Batserin (2011), dengan judul “Peningkatan Pemahaman Isi Bacaan Melalui Metode PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) Pada Siswa Kelas Ia SDN Lesanpuro 3 Kecamatan Kedungkandang Malang”. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar secara klasikal dengan nilai 58,10% pada pra tindakan dengan standar ketuntasan klasikal 80% dari ketuntasan ideal 100%, pada tindakan siklus 1 bertambah menjadi 67,97% dan kemudian menjadi 84,59% pada siklus II. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode PQ4R dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan, serta memberikan nuansa belajar yang menyenangkan.

Penelitian dari Mulipah (2011), “Peningkatan kemampuan siswa memahami isi bacaan dengan metode PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) di kelas III SDN Ngijo 01 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hasil penelitian pada siklus I pertemuan I 47,8%, pada siklus I pertemuan II 60,9%, siklus II pertemuan III 69,7%, siklus II pertemuan IV 82,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, metode PQ4R dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan pada pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian dari Hidayati (2011) “Peningkatan Keterampilan Membaca permulaan Siswa Kelas I melalui Metode Belajar PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari 63% pada rata-rata siklus I menjadi 79% pada siklus II. Keterampilan guru meningkat dari 68,75% pada rata-rata siklus I menjadi 89,58% pada siklus II. Sedangkan untuk hasil evaluasi keterampilan membaca permulaan siswa meningkat dari 67,44% pada rata-rata siklus I menjadi 93,02% pada siklus II. Berdasarkan kajian empiris tersebut metode *Preview Question Read Reflect Recite Review* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sesuai KKM yang telah ditetapkan.